

Pengaruh Fake News Terhadap Stress Generasi Z di Jawa Barat

The Influence of Fake News on Stress Among Generation Z in West Java

Fathan Auzan Abdullah & Kunto Adi Wibowo*

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Diterima: 2025-07-12; Direview: 2025-08-06; Direview: 2025-08-31

*Corresponding Email: kunto.a.wibowo@unpad.ac.id

Abstrak

Penyebaran berita palsu (*fake news*) di media sosial meningkat pesat selama pandemi COVID-19, seiring dengan tingginya intensitas penggunaan internet oleh masyarakat. Generasi Z, yang dikenal sebagai digital natives, menjadi kelompok paling terdampak akibat paparan informasi yang tidak akurat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fake news* terhadap tingkat stres yang dialami oleh Generasi Z di Provinsi Jawa Barat. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik survei melalui kuesioner daring yang disebarluaskan kepada 417 responden, dipilih melalui teknik *non-probability sampling*. Instrumen penelitian mencakup skala *fake news* dan *Perceived Stress Scale* (PSS-10) yang dimodifikasi, dengan pengukuran menggunakan skala Likert. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh item instrumen layak digunakan. Analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa variabel *fake news* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat stres ($\beta = 0,443$, $p < 0,05$), dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,180. Artinya, 18% variasi stres pada Generasi Z dapat dijelaskan oleh paparan *fake news*. Temuan ini menegaskan bahwa maraknya informasi palsu di media sosial berdampak nyata terhadap kesehatan mental generasi muda, khususnya di tengah situasi krisis informasi seperti pandemi.

Kata Kunci: Fake News; Stress; Generasi Z

Abstract

The spread of fake news on social media has increased rapidly during the COVID-19 pandemic, in line with the growing intensity of internet use. Generation Z, often referred to as digital natives, has become one of the most vulnerable groups exposed to inaccurate and misleading information. This study aims to analyze the influence of fake news on the stress levels experienced by Generation Z in West Java Province. A quantitative approach was employed, using an online survey distributed to 417 respondents selected through a non-probability sampling technique. The research instruments included a fake news scale and a modified Perceived Stress Scale (PSS-10), both of which were measured using a Likert-type scale. Validity and reliability tests indicated that all items were suitable for analysis. The simple linear regression analysis revealed a significant and positive effect of fake news on stress ($\beta = 0.443$, $p < 0.05$), with a coefficient of determination (R^2) of 0.180. This means that 18% of the variance in stress levels among Generation Z can be explained by exposure to fake news. These findings highlight the profound psychological impact of misinformation on young people, particularly during an era marked by widespread information crises, such as the pandemic.

Keywords: Fake News; Mental Health; Gen Z

How to Cite: Abdullah, F.A., & Wibowo, K.A. (2025), Pengaruh Fake News Terhadap Stress Generasi Z di Jawa Barat, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8(1): 509-515.

PENDAHULUAN

Fenomena berita palsu (*Fake news*) sangat sering terjadi dan bukanlah hal baru lagi pada masyarakat, penyebaran berita palsu ini dapat melewati berbagai macam sumber informasi contohnya seperti website berita yang tidak bersumber jelas, platform abal-abal dan juga sosial media. Penggunaan sosial media merupakan suatu kewajiban pada saat ini, tingkat penggunaan sosial media pun menjadi sangat tinggi. Sehingga sangat mungkin setiap orangnya terpapar oleh berita atau informasi yang disajikan pada sosial media, dan hal ini tentu saja akan menyebabkan gangguan kesehatan mental.

Informasi yang berlebihan disertai dengan berita yang dibuat-buat dan palsu, yang juga disebut *fake news* (FN), telah muncul pada abad ke-20 untuk menunjuk pada berita palsu yang diproduksi dan dipublikasikan oleh sarana komunikasi massa seperti media sosial, yang mendominasi platform tradisional dan sosial, dan semakin menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat (Mendes et al., 2021). FN menyebar dengan cepat dan bertindak sebagai narasi yang menghilangkan atau menambahkan informasi pada fakta (Naeem et al., 2021). Generasi Z, yang sering diidentifikasi sebagai "*digital natives*," merupakan kelompok yang mengalami pertumbuhan dan kehidupan sehari-hari mereka diwarnai oleh kemajuan teknologi digital dan kehadiran media sosial. Dalam era digital ini, peran media sosial telah menjadi sangat signifikan dalam rutinitas sehari-hari bagi banyak individu, termasuk kalangan Gen Z. Platform media sosial memberikan wadah untuk berinteraksi dengan sesama, mengakses informasi, dan meluaskan pemahaman terhadap beragam topik, termasuk isu seputar fake news (berita palsu).

Pesan yang disampaikan melalui media massa memberikan dampak atau efek terhadap khalayak. Terdapat tiga dimensi efek komunikasi massa, yakni kognitif, afektif, dan konatif. Efek kognitif menyangkut pikiran atau penalaran, sehingga khalayak yang semula tidak tahu, yang tadinya tidak mengerti, akan menjadi lebih jelas, sehingga memberikan pengetahuan baru kepada khalayak. Efek afektif menyangkut dengan perasaan. Diantaranya adalah perasaan seperti senang dan menyebabkan tersenyum bahkan sampai tertawa lepas, ditambah dengan perasaan sedih bahkan sampai menangis (Jonathan & Setyanto, 2022).

Pada saat ini, media sosial telah menggantikan peran tradisional televisi, radio, dan surat kabar sebagai kanal utama untuk menyebarkan informasi. Proses penyebaran informasi melalui media sosial cenderung sulit untuk diawasi dan dikendalikan, sementara masyarakat menghadapi tantangan dalam mengembangkan pemahaman yang memadai untuk menyaring informasi yang akurat. Dampaknya, masyarakat mengalami kesulitan dalam membedakan antara berita yang berdasarkan fakta dengan berita yang sepenuhnya tidak benar. Situasi semacam ini memberikan ruang bagi munculnya istilah hoax dan fake news.

Para ahli telah mencetuskan berbagai definisi untuk berita palsu, meskipun maknanya hampir seragam. Menurut (McGonagle, 2017), berita palsu dapat dijelaskan sebagai informasi palsu yang disebarkan secara sengaja untuk menyampaikan informasi yang keliru, dengan tujuan menipu individu agar menerima kebohongan atau fakta yang tidak pasti dan sulit diverifikasi. Sejalan dengan perspektif tersebut, (Duffy et al., 2020) mengklasifikasikan berita palsu sebagai informasi yang meniru berita yang sah, namun berisi konten yang palsu dan menyesatkan.

Dalam konteks penelitian terbaru, berita palsu diartikan sebagai informasi yang tidak benar, mencakup mitos, rumor, teori konspirasi, hoax, dan konten yang menyesatkan atau keliru, baik disebarkan dengan sengaja maupun tidak sengaja, khususnya melalui platform media sosial (Wang et al., 2019). Dengan definisi ini, terdapat perbedaan antara pembuatan dan penyebaran konten palsu di platform media sosial. Implikasinya, penyebaran berita palsu mungkin terjadi tanpa disengaja, sementara pembuatannya bisa jadi sengaja dilakukan (Egelhofer, 2019). Pandangan ini terkait dengan isu COVID-19, di mana seseorang mungkin berbagi kembali konten palsu dengan niat membantu.

Selama dua tahun terakhir, perhatian media dan masyarakat lebih tertuju pada isu kesehatan dibandingkan dengan masalah lain, terutama karena munculnya wabah Covid-19. Kejadian wabah ini telah menimbulkan kepanikan, kecemasan, dan ketakutan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, dan berpotensi memengaruhi berbagai aspek kehidupan (Bahri, 2021).

Penggalian informasi terkait kesehatan dari berbagai sumber, dikenal juga sebagai perilaku pencarian informasi kesehatan atau *Health Information-Seeking Behavior* (HISB) dalam Bahasa Inggris, telah diidentifikasi sebagai tindakan yang mencakup sejumlah faktor, seperti demografis, psikososial, norma, dan kepercayaan (Jacobs et al., 2017). Faktor-faktor tambahan, seperti usia, tingkat literasi, pendidikan, dan ketersediaan akses ke media sosial, juga disebutkan sebagai elemen-elemen yang berdampak pada pola perilaku pencarian informasi.

Sebagaimana diketahui, upaya pemerintah untuk melaksanakan vaksinasi di seluruh wilayah Indonesia menghadapi tantangan, salah satunya berupa penyebaran informasi yang tidak akurat atau *fake news*. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi *fake news* seputar vaksin Covid-19 yang berkaitan dengan stress Generasi Z di Jawa Barat. Dalam melaksanakan penelitian ini, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *Fake news* di social media terhadap stress gen Z di Jawa Barat.

H1: terdapat pengaruh yang signifikan dari *Fake news* di social media terhadap stress gen Z di Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada metode penelitian kuantitatif. Menurut (Albers, 2017), sebuah penelitian kuantitatif mengumpulkan data numerik yang akan dianalisis agar dapat menemukan kesimpulan dari sebuah penelitian untuk mengetahui pola dan hubungan dari sebuah situasi kontekstual. Metode ini akan digunakan dengan cara menyebarkan kuesioner sebagai instrumen penelitian melalui Google Forms kepada populasi yang sesuai dengan kriteria penelitian. Tujuan penelitian kuantitatif berjenis regresi ini adalah untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan satu atau lebih variabel independen. Penelitian ini melibatkan 416 responden sebagai sampel. Dalam menentukan teknik sampling, peneliti memilih pendekatan teknik *non-probability sampling*, yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2020 dari (BPS, 2020), populasi penduduk Jawa Barat mencapai 48,27 juta jiwa. Generasi Z dan milenial, khususnya, menonjol sebagai kelompok dominan dalam struktur demografi, dengan populasi generasi Z di Jawa Barat mencapai 12.965.399 jiwa. Pemilihan Jawa Barat sebagai populasi penelitian didasarkan pada dominasi yang kuat dari kelompok generasi Z di wilayah ini, memungkinkan penelitian untuk secara representatif menggambarkan dampak berita palsu dan penggunaan media sosial terhadap stress mereka.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{12.965.399}{1 + 12.965.399(0.05)^2}$$

$$n = 399,94$$

Gambar 1. Rumus Slovin dan Hasil Sampel Sumber Gambar: Olahan Peneliti

Pada penelitian ini kriteria sampel yang dibutuhkan yaitu: (1) Berdomisili Jawa Barat; (2) Rentang kelahiran dari tahun 1997-2012. Peneliti menggunakan teknik *convenience sampling* dan menggunakan rumus Slovin.

n = Ukuran sampel Z = Populasi total

e = Tingkat kesalahan sampel

Selain itu dalam penentuan sample size, peneliti menggunakan Survey Monkey untuk menentukan sampel. Penghitungan dilakukan melalui *Sample Size Calculator* dengan memasukkan nilai populasi generasi Z di Jawa Barat sebesar 12.965.399, tingkat kepercayaan 95%, dan *margin of error* 5%. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah

sampel yang dibutuhkan adalah 385 orang. Meskipun angka minimum yang dihasilkan adalah 385, Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih menyeluruh dan mampu mewakili seluruh populasi, peneliti telah berupaya untuk mencari sampel melebihi *sample size* dalam kurun waktu penelitian. Saat ini, jumlah responden yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti telah berjumlah 417 responden.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan penggunaan instrumen pengukuran. Terdapat dua instrumen penelitian yang dipergunakan, yaitu skala *fake news* dan *Perceived Stress Scale* (PSS-10) yang telah dimodifikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan menerapkan kuesioner kepada responden yang dipilih secara daring. Survei, secara umum, menjadi sarana untuk menyajikan pertanyaan kepada sampel responden, dan salah satu metodenya adalah dengan mendistribusikan kuesioner (Prasetyawati S Lamoste, 2021). Survei ini akan dilaksanakan melalui platform Google Form dan disebarluaskan melalui berbagai media sosial untuk diisi oleh responden yang memenuhi kriteria populasi. Proses pengumpulan data dilakukan secara daring, guna mempermudah penyebaran survei serta pencatatan respons melalui Google Form, memudahkan pengolahan data pada tahap berikutnya.

Dalam penelitian ini, penilaian dilakukan menggunakan skala tipe *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengevaluasi sikap, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2015). Pengukuran terhadap *fake news* menggunakan skala *Likert* 5- dengan rentang penilaian dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Sementara itu, untuk PSS-10, setiap item dinilai menggunakan skala frekuensi 5-Likert dengan rentang penilaian dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu *fake news* yang menjadi X, dan stress yang menjadi tingkat stress yang menjadi variabel Y. Analisa deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran demografi responden penelitian yang terdiri dari jenis kelamin, usia, status pekerjaan dan domisili.

Tabel 1. Demografi

Faktor Demografi	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	152	36.8%
	Perempuan	264	63.2%
Rentang Usia	13-17	18	4.3%
	18-22	366	87.8%
	23-26	33	7.9%
Status	Pelajar	20	4.8%
	Mahasiswa	338	81.1%
	Bekerja	45	10.8%
	Wirausaha	14	3.3%
Domisili	Jawa Barat	417	100%

Mengacu pada tabel demografi di atas yang sudah dikelompokkan sesuai dengan beberapa kategori, peneliti mendapati bahwa sebanyak 63.2% responden dari penelitian ini terdiri dari mahasiswa perempuan, sementara 36.8% persennya terdiri dari mahasiswa laki-laki. Kemudian, data yang telah terkumpul didominasi oleh kelompok responden berusia 18-22 tahun dengan persentase sebesar 87.8% yang merupakan sedikit lebih banyak dari setengah jumlah responden, diikuti oleh kelompok responden berusia 23-26 tahun dengan persentase *Fake news*

(X) Stress (Y) sebesar 7.9% dan kelompok responden berusia 13-17 tahun dengan persentase sebesar 4.3%. Sementara itu, jika dikelompokkan berdasarkan Status pekerjaan yang sedang ditempuh saat ini, mayoritas responden merupakan mahasiswa dengan persentase sebesar 81.1%, diikuti oleh status bekerja dengan persentase sebesar 10.8%, pelajar dengan persentase sebesar 4.8%, dan wirausaha sebesar 3.3%. Terakhir, berdasarkan kelompok domisili, keseluruhan responden berasal dari provinsi Jawa Barat dengan persentase sebesar 100%

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	Item	R hitung	R tabel	Hasil
Fake News	XQ1	0.599	0.0960	Valid
	XQ2	0.285	0.0960	Valid
	XQ3	0.317	0.0960	Valid
	XQ4	0.705	0.0960	Valid
	XQ5	0.572	0.0960	Valid
	XQ6	0.698	0.0960	Valid
	XQ7	0.636	0.0960	Valid
	XQ8	0.744	0.0960	Valid
	XQ9	0.294	0.0960	Valid
	XQ10	0.413	0.0960	Valid
	XQ11	0.191	0.0960	Valid
Stress	YQ1	0.556	0.0960	Valid
	YQ2	0.690	0.0960	Valid
	YQ3	0.710	0.0960	Valid
	YQ4	0.455	0.0960	Valid
	YQ5	0.382	0.0960	Valid
	YQ6	0.657	0.0960	Valid
	YQ7	0.551	0.0960	Valid
	YQ8	0.624	0.0960	Valid
	YQ9	0.756	0.0960	Valid
	YQ10	0.749	0.0960	Valid

Dari data yang tertera dalam 513table 2, dapat diamati bahwa seluruh nilai R hitung > untuk setiap item pertanyaan dalam Instrumen Penelitian melebihi nilai R 513nstr yang ditetapkan sebesar 0,0960. Dengan demikian, dapat disarikan bahwa validitas semua item pertanyaan pada tiap 513nstrume dalam 513nstrument tersebut dapat dikonfirmasi.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	Aplha Cronbach's	Batas Reliabilitas	Hasil
Fake News	0.704	0.60	Reliabel
Stress	0.817	0.60	Reliabel

Berdasarkan data pada tabel tersebut, terlihat bahwa koefisien reliabilitas untuk setiap variabel melebihi nilai kritis yang ditetapkan sebesar 0,600. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, sehingga instrumen tersebut dapat melanjutkan ke tahap analisis berikutnya. (BPS, 2020) Analisis regresi linear sederhana diterapkan untuk menganalisis keterkaitan dampak variable independen, yakni fake news, terhadap variabel dependen stress, melalui model regresi linear sederhana.

Tabel 4. Uji Regresi Linear

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	11.843	1.562	–	7.580	.000
Fake News	0.443	0.046	0.424	9.548	.000



Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh, nilai konstanta (a) sebesar 11,843 menunjukkan bahwa apabila tidak terjadi perubahan pada variabel independen atau dengan kata lain nilai X (Fake News) adalah nol, maka nilai variabel dependen (Y), yaitu stres, berada pada angka 11,843. Selanjutnya, koefisien regresi dari variabel Fake News adalah sebesar 0,443 dan bernilai positif, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel *Fake News* akan menyebabkan peningkatan tingkat stres sebesar 0,443. Nilai konstanta tersebut memiliki standar error sebesar 1,562 dengan nilai t sebesar 7,580 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Karena nilai p lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa konstanta tersebut signifikan secara statistik. Selain itu, koefisien regresi variabel Fake News yang bernilai 0,443 juga memiliki standar error sebesar 0,046 dengan nilai t sebesar 9,548 dan p-value sebesar 0,000. Sama halnya, karena p-value < 0,05, maka hipotesis nol (H_0) juga ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel Fake News secara signifikan memengaruhi variabel dependen, yaitu stres.

Tabel 5. Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.424	.180	.178

Predictors: (Constant), Fake News (X)

Dependent Variable: Stress (Y)

Berdasarkan hasil output regresi, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,180. Angka ini menunjukkan bahwa sebesar 18% variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu stres, dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu penyebaran informasi palsu (Fake News). Dengan kata lain, kontribusi Fake News dalam memengaruhi tingkat stres pada Generasi Z berada pada kisaran 18%, sedangkan sisanya sebesar 82% dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,178 menunjukkan bahwa meskipun ada sedikit penyesuaian terhadap jumlah variabel dalam model, pengaruhnya tetap stabil. Berdasarkan hasil analisis keseluruhan, termasuk uji validitas dan reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan fake news dengan tingkat stres yang dialami oleh Generasi Z. Hal ini menegaskan bahwa maraknya informasi palsu memiliki dampak nyata terhadap kondisi psikologis kelompok usia tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penyebaran *fake news* di media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stres yang dialami oleh Generasi Z di Jawa Barat. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diketahui bahwa variabel fake news berpengaruh positif terhadap stres, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,443 dan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat paparan terhadap *fake news*, maka semakin tinggi pula tingkat stres yang dirasakan oleh individu dalam kelompok usia ini. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,180 juga menunjukkan bahwa sebesar 18% variasi tingkat stres dapat dijelaskan oleh keberadaan fake news, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Selain itu, instrumen penelitian telah terbukti valid dan reliabel, memperkuat akurasi hasil yang diperoleh. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi digital dan kemampuan kritis dalam menyaring informasi di kalangan Gen Z, khususnya dalam menghadapi derasnya arus informasi di media sosial yang sering kali tidak terverifikasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, dan platform media sosial untuk menekan penyebaran informasi palsu demi menjaga kesehatan mental generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Albers, M. J. (2017). Quantitative data analysis-in the graduate curriculum. In *Journal of Technical Writing and Communication* (Vol. 47, Issue 2, pp. 215-233). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/0047281617692067>



- Bahri, S. (2021). LITERASI DIGITAL MENANGKAL HOAKS COVID-19 DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 16–28. <https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/10/02/1>
- BPS. (2020). Rilis bersama Hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020) - Kabupaten Aceh Utara - Sensus Penduduk 2020 - Badan Pusat Statistik. https://sensus.bps.go.id/kisah_sensus/detail/sp2020/3/Rilis-Bersama-Hasil-Sensus-Penduduk-2020-SP2020
- Duffy, A., Tandoc, E. S., Ling, R. (2020). Too good to be true, too good not to share: the social utility of fake news. *Information Communication and Society*, 23(13), 1965–1979. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1623904>
- Egelhofer, J. L. S. Lecheler, S. (2019). Fake news as a two-dimensional phenomenon: a framework and research agenda. In *Annals of the International Communication Association* (Vol. 43, Issue 2, pp. 97–116). Routledge. <https://doi.org/10.1080/23808985.2019.1602782>
- Jacobs, W., Amuta, A. O. S. Jeon, K. C. (2017). Health information seeking in the digital age: An analysis of health information seeking behavior among US adults. *Cogent Social Sciences*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2017.1302785>
- Jonathan, G., & Setyanto, Y. (2022). Pengaruh Komunikasi Pemasaran Produk melalui Instagram@ Anakjajan terhadap Perilaku Followers. *Prologia*, 6(1), 1-5.
- Lamoste, A. D., S. Prasetyawati, Y. R. (2021). The relationship of consumer attitudes and government regulations towards online gambling behavior in the Philippines. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 8(2), 146-164.
- McGonagle, T. (2017). “Fake news”: False fears or real concerns? In *Netherlands Quarterly of Human Rights* (Vol. 35, Issue 4, pp. 203–209). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/0924051917738685>
- Mendes Rocha, Y., Acácio De Moura, G., Desidério, G. A., Henrique De Oliveira, C., Dantas Lourenço, F., Deadame, L. S. Nicolette, F. (2021). The impact of fake news on social media and its influence on health during the COVID-19 pandemic: a systematic review. *Journal of Public Health: From Theory to Practice*, 31, 1007–1016. <https://doi.org/10.1007/s10389-021-01658-z>/Published
- Naeem, S. Bin, Bhatti, R. S. Khan, A. (2021). An exploration of how fake news is taking over social media and putting public health at risk. In *Health Information and Libraries Journal* (Vol. 38, Issue 2, pp. 143–149). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/hir.12320>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RSD. Bandung: Alfabeta.
- Wang, Y., McKee, M., Torbica, A. S., Stuckler, D. (2019). Systematic Literature Review on the Spread of Health-related Misinformation on Social Media. In *Social Science and Medicine* (Vol. 240). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.112552>